

KAJIAN ORGANOLOGI ALAT MUSIK GA'A LI DI SANGGAR MURI MASA KECAMATANAIMERE KABUPATEN NGADA

Xaverius Pala¹, Sena Radya Iswara Samino², Florentianus Dopo³

¹²³Program Studi Pendidikan Musik

STKIP Citra Bakti

¹fransiskuspala@gmail.com, ²samino@gmail.com, ³dopoflorentianus@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini juga bertujuan untuk medeskripsikan mengenai latar belakang terciptanya alat musik *Ga'a Li* diantaranya mengenai sejarah dari alat musik *Ga'a Li*, lokasi penelitian, alat-alat serta bahan yang diperlukan dalam membuat alat musik *Ga'a Li*, proses pengolahan bahan serta proses perakitan hingga proses terahir atau finishing. Metode penelitian ini adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan Alat musik dibuat menyerupai alat musik kolintang, hanya yang menjdi perbedaannya adalah alat musik kulintang terbuat dari kayu dan mempunyai ruang resonansi yang cukup besar dan panjang dan mempunyai nada dengan oktaf yang lebih banyak. Sedangkan alat musik *Ga'a Li* memiliki enam bentuk fisik yang sama namun memiliki ukuran dan karakter bunyi yang berbeda ketika dimainkan. Semua nada yang dihasilkan dalam ke enam *Ga'a Li* dalam tonalitas do=F, karena lagu-lagu daerah yang ada di Kabupaten Ngada kebanyakan menggunakan tonalitas do= F. Ide pembuatan alat musik ini muncul pada tahun 2010 dan mulai diperkenalkan pada tahun 2012. Bahan utama pembuatan alat musik ini adalah *bheto* (bambu petung) yang tersebar cukup banyak di wilayah Kabupaten Ngada. Walaupun dikatakan baru, alat musik *Ga'a Li* ini sudah sering digunakan dalam acara-acara pemerintahan dan acara-acara kesenian lainnya yang ada di kabupaten Ngada. Tercatat sudah 23 melakukan pertunjukan di Daerah Kabupaten Ngada dan Kabupaten Nagekeo.

Abstract

This research aims to provide information about the size, tools and materials used, as well as the process or stages in its manufacture. Because this *Ga'a Li* musical instrument is not widely known by the public. This research is descriptive, namely describing thr backround of the creation of *Ga'a Li* musical instruments, material processing and assembly processes to the final or finishing process. The method used in this research is the method of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that this instrument is made to resemble kolintang musical instrument is made af wood and has a resonance space that is quite large and long and has a tone with more octaves. Whilw the *Ga'a Li* musical instrumenthas the same six physical forms but has a different size and sound character when played. All notes produced in the six *Ga'a Li* in the finality do=f. Because the folk songs in Ngada district, mostly use the do= f tonality. The idea of making this musical instrument emerged in 2010 and was introduced in 2012. The main ingredient for making this musical instrument is *bheto* (bamboo petung) which is spread quite a lot in the Ngada Regency area. Although it is said to be new, this *Ga'a Li* musical instrument has often been used in goverment events amd other arts events in Ngada Regency. There have been 23 recorded shows in Ngada and Nagekeo districts.

Sejarah Artikel

Diterima: 25-11-2021

Direview: 07-02-2022

Disetujui: 30-04-2022

Kata Kunci

Organologi *Ga'a Li*

Article History

Received: 25-11-2022

Reviewed: 07-02-2022

Published: 30-04-2022

Key Words

Organology, *Ga'a Li*.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan dan kesenian daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan dan kesenian daerah masing-masing yang perlu dilestarikan. Seni lahir bersamaan dengan manusia yang selalu mengalami perubahan dan perkembangan dari masa ke masa. Namun perkembangan tersebut tidak terlepas dari pengaruh kebudayaan yang menjadi ruang lingkup hidup manusia itu sendiri.

Para seniman Indonesia memiliki peran yang cukup besar dalam mengembangkan kesenian Indonesia. Mereka turut berpartisipasi menyumbangkan kreatifitas mereka. Ada yang mempertahankan tradisi, ada yang mengacu pada kebudayaan barat, bahkan adapula yang menggabungkan antara tradisi yang sudah ada dengan mengikuti perkembangan zaman. Semua itu merupakan upaya masyarakat untuk menemukan bentuk kesenian yang sesuai dengan kepribadian dan kebudayaan nasional. Selain itu juga merupakan upaya untuk menarik minat masyarakat terhadap kesenian itu sendiri. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan juga pengaruh globalisasi yang begitu pesat menjadi tantangan tersendiri bagi para seniman dan masyarakat untuk menjaga kelestarian budaya dan kesenian daerahnya masing-masing agar tidak dipengaruhi oleh budaya luar (Yenni Lukita Sari 2013:1). Kabupaten Ngada merupakan salah satu wilayah yang berada di propinsi Nusa Tenggara Timur (NTT). Kabupaten Ngada termasuk wilayah di NTT yang terkenal di kalangan wisatawan asing, karena memiliki banyak daerah pariwisatanya. Salah satu daerah pariwisata yang paling banyak dikunjungi adalah Kampung pariwisata Bena dan Wogo. Alat musik daerah yang ada, biasa digunakan pada acara-acara adat, acara pemerintahan dan digunakan juga untuk menghibur para wisatawan yang berkunjung di daerah pariwisata kabupaten Ngada. *Laba go*, *foi doa*, suling bambu, *bombardom* dan kolintang adalah alat musik yang sering digunakan pada acara-acara tersebut. Selain alat musik yang disebutkan di atas masih banyak alat musik tradisional yang ada di kabupaten Ngada yang digunakan untuk acara adat maupun acara hiburan, salah satunya adalah alat musik *Ga'a Li*.

Ga'a Li merupakan alat musik baru yang ada di Desa Keligejo, Kecamatan Aimere, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Alat musik ini dibuat menyerupai alat musik kolintang, hanya yang menjadi perbedaannya adalah alat musik kulintang terbuat dari kayu dan mempunyai ruang resonansi yang cukup besar dan panjang dan mempunyai nada dengan oktaf yang lebih banyak, sedangkan alat musik *Ga'a Li* memiliki enam bentuk fisik yang sama namun memiliki ukuran dan karakter bunyi yang berbeda ketika dimainkan. Ide pembuatan alat musik ini muncul pada tahun 2010 dan mulai diperkenalkan pada tahun 2012. Bahan utama pembuatan alat musik ini adalah *bheto* (bambu petung) yang tersebar cukup banyak di wilayah Kabupaten Ngada. Tercatat sudah 23 melakukan pertunjukan baik

di daerah Kabupaten Ngada maupun diluar Kabupaten Ngada. Ketersediaan alat musik *Ga'a Li* ini masih sangat terbatas sehingga banyak masyarakat kabupaten Ngada sendiri belum mengetahui alat musik *Ga'a Li* ini. Selain bentuk instrumen dan cara memainkannya, ternyata proses pembuatan dan nama bagian-bagian alat musik *Ga'a Li* ini belum banyak diketahui oleh masyarakat Ngada secara keseluruhan. Masyarakat setempat sangat antusias dengan kehadiran alat musik *Ga'a Li* ini karena bisa menunjukkan sesuatu yang baru terhadap masyarakat luar, apalagi daerah ini adalah salah satu daerah yang merupakan jalur destinasi pariwisata yang ada di Kabupaten Ngada.

Penemuan alat musik *Ga'a Li* ini menunjukkan bahwa kreativitas atau ide dari masyarakat Desa Keligejo Kabupaten Ngada begitu luar biasa. Oleh sebab itu dukungan dan apresiasi dari berbagai pihak sangatlah diharapkan. Salah satu bentuk dukungan dan apresiasi yang sudah diberikan oleh pemerintah Kabupaten Ngada adalah pemberian sejumlah dana dan sertifikat terhadap hasil pertunjukan alat musik *Ga'a Li* ini. Dilihat dari bahan dasar utama pembuatan alat musik *Ga'a Li* yang terbuat dari bambu, serta pemilihan bahan dasar, proses pembuatan, dan bagian-bagian alat musik *Ga'a Li*, yang belum banyak diketahui oleh masyarakat, maka mendorong peneliti untuk lebih fokus pada "Kajian Organologi Alat Musik *Ga'a Li* Di Sanggar Muri Masa Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada".

METODE PENELITIAN

Dalam melakukan penelitian tentang kajian organologi alat musik *Ga'a Li*, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menggunakan tiga instrumen pengumpulan data yaitu: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam melakukan penelitian kajian organologi alat musik *Ga'a Li*, peneliti turun langsung ke Desa Keligejo dan melakukan wawancara dengan Bapak Klemens Wewe selaku pengerajin alat musik *Ga'a Li* serta tokoh masyarakat yang bergabung dalam sanggar Seni Muri Masa. Untuk menganalisis data ini peneliti melakukan teknik triangulasi untuk menggabungkan data-data tersebut. Data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis melalui empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau penarikan kesimpulan.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti memilih lokasi di Desa Keligejo, karena di desa inilah pertama kali alat musik *Ga'a Li* ini dibuat dan pengerajin yang membuat alat musik ini sekaligus narasumber merupakan masyarakat Desa Keligejo.

Objek penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah alat musik *Ga'a Li*. Sedangkan subjek penelitian adalah bapak Klemens Wewe selaku pengrajin alat musik *Ga'a Li* dan tokoh masyarakat yang bergabung dalam Sanggar Seni Muri Masa yang peneliti gunakan sebagai narasumber, dimana dalam penelitian ini peneliti lebih sering menggunakan metode tanya jawab atau wawancara kepada responden.

Penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam proses analisis data setelah reduksi dan sajian data. Sajian data diinterpretasikan pada pembahasan secara sistematis. Data yang diverifikasi dalam penelitian ini pada akhirnya akan menjawab permasalahan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Masyarakat desa keligejo umumnya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Dilihat dari kondisi wilayah di Desa Keligejo yang berada di daerah dataran tinggi sehingga petani memilih bertani padi ladang dan sebagian di bidang perkebunan (kelapa, kemiri, jambu mete, kakao). Sedangkan potensi padang rumput yang begitu luas di daerah ini sehingga peternak memanfaatkan untuk beternak sapi dengan cara menggembala dan dikategorikan peternak tradisional, selain itu juga ada peternak babi yang ada di Desa Keligejo ini.

Dilihat dari aspek budaya, masyarakat desa keligejo menjaga dan menjunjung tinggi budaya dan adat istiadat yang diwarisi oleh nenek moyang. Itu terlihat dari mereka masih rutin melaksanakan upacara-upacara adat seperti *Reba* (pesta sukuran hasil panen), *ka sa'o*, dan *ka zeza* (pernikahan adat).

Sanggar Muri Masa dibentuk pada tahun 2012 oleh Bapak Klemens Wewe dan masyarakat Desa Keligejo. Sanggar ini dibentuk bersama munculnya alat musik *Ga'a Li*. Sanggar Muri Masa diketui oleh Bapak Yakobus Resi dan yang menjadi pelatih di sanggar ini adalah Bapak Klemens Wewe. Sanggar muri masa ini beranggotakan 30 orang yang terdiri dari 17 orang laki-laki dan 13 orang perempuan. Sanggar seni Muri Masa ini sudah mendapat dukungan dari Pemda Ngada sejak tahun 2015.

Alat musik *Ga'a Li* berasal dari desa Keligejo, kecamatan Aimere, kabupaten Ngada, Nusa Tenggara Timur. Alat musik ini diciptakan oleh Bapak Klemens Wewe. Alat musik *Ga'a Li* ini terbuat dari bambu. Berdasarkan asal-usul kata, "*Ga'a*" berarti tempat makanan babi, sedangkan "*Li*" berarti bunyi. Jadi, *Ga'a Li* artinya bunyi yang berasal dari tempat makanan babi (*Ga'a*). Bahan dasar pembuatan alat musik ini adalah bambu pilihan yang dibuat sedemikian rupa sehingga menghasilkan bunyi dan terlihat menarik. Cara memainkan alat musik ini adalah dipukul. Untuk menghasilkan bunyi yang bagus, beberapa bilah bambu yang sudah diukur dan dipotong sesuai ukurannya disusun rapi sedemikian rupa di atas *Ga'a* sesuai dengan susunan nada yang sudah ditentukan.

Pembuatan alat musik *Ga'a Li* ini terinspirasi dari bunyi *Ga'a* yang biasa digunakan oleh orang tua dahulu untuk memanggil dan memberi makan babi. Untuk diketahui, pada zaman dahulu sistem peliharaan ternak babi tidak diikat atau dikandangkan melainkan dilepas bebas di wilayah kampung, kebun bahkan hutan belukar. Peternak babi hanya memberi makan pada pagi dan sore hari. Setiap pagi dan sore itulah biasanya pemilik babi

memanggil babi dengan cara membunyikan *Ga'a*. Saat *Ga'a* dibunyikan, babi mulai berdatangan untuk makan makanan yang diberikan tuan babi tersebut. Terinspirasi dengan bunyi *Ga'a* itulah Bapak Klemens Wewe merancang *Ga'a* menjadi alat musik mirip kolintang.

Alat musik ini mulai dibuat pada tahun 2010 dan diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 2012. Alat musik *Ga'a Li* memiliki enam bentuk fisik yang sama namun memiliki ukuran dan karakter bunyi yang berbeda ketika dimainkan. Semua nada yang dihasilkan dalam ke enam *Ga'a Li* dalam tonalitas do=F, karena lagu-lagu daerah yang ada di Kabupaten Ngada kebanyakan menggunakan tonalitas do= F. Selain itu diameter untuk ke enam *Ga'a* berukuran sama yaitu 12 cm. Yang membedakan antara *Ga'a Li* yang satu dengan yang lainnya adalah nada-nada pada bilah bambu setiap *Ga'a Li*. Perbedaan nada itu disebabkan karena perbedaan ukuran bilah bambu.

Dalam memainkan alat musik *Ga'a Li* ini dilengkapi dengan beberapa alat musik lain diantaranya adalah *Tobho*, *Foi Doa*, *Laba* (Gendang) dan Markas. Alat musik ini sudah sering dimainkan dalam acara adat, acara pemerintahan ataupun acara-acara kesenian yang ada di kabupaten Ngada. Seajauh ini alat musik *Ga'a Li* sudah ditampilkan 23 kali dalam momen-momen penting yang ada Di Kabupaten Ngada maupun di luar Kabupaten Ngada. Terakhir alat musik ini dimainkan dalam acara musyawarah besar orang flores di Mbay Kabupaten Nagekeo.

Alat musik *Ga'a Li* ini pertama kali diciptakan oleh Bapak Klemens Wewe yang adalah seorang guru sekolah dasar (SD). Bapak Klemens Wewe lahir di Desa Bawarani pada tanggal 8 juni tahun 1960. Bapak Klemens Wewe mulai mengajar pada tahun 1983 sampai pada tahun 2002 di SDK Paukate, kemudian pada tahun 2002 sampai tahun 2012 pindah ke SDI Waewaru. Pada tahun 2012 Bapak Klemens Wewe kembali ditugaskan di SDK Paukate dan di angkat menjadi Kepala Sekolah sampai pensiun pada bulan juni tahun 2020. Pada tahun 2010 Bapak Klemens Wewe mempunyai ide atau gagasan untuk membuat alat musik *Ga'a Li* ini. Ide atau gagasan ini mulai dikembangkan dan hasilnya mulai diperkenalkan kepada masyarakat tahun 2012.

Alat musik *Ga'a Li* termasuk dalam jenis alat musik melodi dan ritmis. Cara memainkan alat musik ini adalah dengan cara dipukul dengan menggunakan *stick* khusus. Dalam pertunjukan alat musik *Ga'a Li* ini bisa juga dimainkan dengan beberapa alat musik lain sebagai pendamping. Alat musik yang biasa sering dimainkan bersama alat musik *Ga'a Li* adalah *Tobho*, *Foi Doa*, *Laba* (Gendang), dan Markas. Sehingga alat musik *Ga'a Li* ini tergolong dalam alat musik ansambel campuran.

Alat musik *Ga'a Li* ini terdiri dari enam model atau fisik yang hampir mirip namun, dalam memainkannya memiliki teknik pukulan yang berbeda-beda. Bahan dasar utama yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Ga'a Li* adalah *Bheto* (bambu petung). Bambu yang digunakan ialah bambu pilihan dari jenis bambu petung yang sudah tua minimal berumur 10

tahun dan berdiameter kurang lebih 16 cm. Kemudian bambu ini dikeringkan selama kurang lebih 6 bulan.



Gambar 4.1 Pohon Bambu Petung

Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Organologi merupakan bagian dari etnomusikologi yang meliputi semua aspek di antaranya ukuran dan bentuk fisiknya, pola hiasannya, alat, bahan, dan proses pembuatannya yang menjadi fokus penulis dalam kajian organologi alat musik *Ga'a Li* antara lain sebagai berikut:

Adapun bentuk dan ukuran alat musik *Ga'a Li* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Alat Musik *Ga'a Li*

Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Gambar diatas merupakan alat musik *Ga'a Li* yang komplit dimana terdiri dari *Ga'a Li* 1 samapai *Ga'a Li* 6. Bentuk dari bilah nada alat musik *Ga'a Li* mengkerucut dari nada tinggi ke nada rendah membentuk segitiga. Alat musik *Ga'a Li* memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Desa Keligejo dimana ruang resonansinya terbuat dari *Ga'a* yang digunakan oleh nenek moyang dulu untuk memanggil babi peliharaan ketika memberi makan.

Semua nada yang dihasilkan dalam ke enam *Ga'a Li* dalam tonalitas 1=F. Selain itu diameter untuk ke enam *Ga'a* berukuran sama yaitu 12 cm. Yang membedakan antara *Ga'a Li* yang satu dengan yang lainnya adalah nada-nada pada bilah bambu setiap *Ga'a Li*. Perbedaan nada itu disebabkan karena perbedaan ukuran bilah bambu. Berikut ini merupakan penjelasan ukuran dari ke enam *Ga'a Li*:

Ga'a Li 1 (satu) memiliki 8 bilah nada yaitu nada mi, fa, sol, la, si, do, re, mi. Ukuran kedelapan bilah nada ini memiliki ketebalan yang sama yaitu 1 cm. Yang membedakan adalah panjang dan lebar setiap bilah. Nada mi: panjang bilah 44 cm, lebar bilah 7 cm, Nada fa: panjang bilah 42,5 cm, lebar bilah 7 cm, Nada sol: panjang bilah 40 cm, lebar bilah 7 cm, Nada la: panjang bilah 39 cm, lebar bilah 6,8 cm, Nada si: panjang bilah 36 cm, lebar

bilah 6 cm, Nada do: panjang bilah 34,5 cm, lebar bilah 5,5 cm, Nada re: panjang bilah 33 cm, lebar bilah 5 cm, Nada mi: panjang bilah 30 cm, lebar bilah 4,5 cm



Gambar 4.3 Ga'a Li 1

Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Ga'a Li 2 (dua) memiliki 8 bilah nada yaitu nada si, do, re, mi, fa, sol, la, si. Ukuran kedelapan bilah nada ini memiliki ketebalan yang sama yaitu 1 cm. Yang membedakan adalah panjang dan lebar setiap bilah. Nada si: panjang bilah 49 cm, lebar bilah 6 cm, Nada do: panjang bilah 48 cm, lebar bilah 6,2 cm, Nada re: panjang bilah 46,5 cm, lebar bilah 6,3 cm, Nada mi: panjang bilah 43,5 cm, lebar bilah 6 cm, Nada fa: panjang bilah 42 cm, lebar bilah 6 cm, Nada sol: panjang bilah 40 cm, lebar bilah 5,8 cm, Nada la: panjang bilah 38 cm, lebar bilah 5,9 cm, Nada si: panjang bilah 36 cm, lebar bilah 7 cm



Gamabar 4.4 Ga'a Li 2

Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Ga'a Li 3 (tiga) memiliki 7 bilah nada yaitu nada sol, la, si, do, re, mi, fa. Ukuran kedelapan bilah nada ini memiliki ketebalan yang sama yaitu 1 cm. Yang membedakan adalah panjang dan lebar setiap bilah. Nada sol: panjang bilah 40 cm, lebar bilah 6,5 cm, Nada la: panjang bilah 38,5 cm, lebar bilah 6,5 cm, Nada si: panjang bilah 37 cm, lebar bilah 6,5 cm, Nada do: panjang bilah 35,5 cm, lebar bilah 6,8 cm, Nada re: panjang bilah 33,5 cm, lebar bilah 6,8 cm, Nada mi: panjang bilah 32,5 cm, lebar bilah 7 cm, Nada fa: panjang bilah 31 cm, lebar bilah 7 cm



Gambar 4.5 Ga'a Li 3

Dok Pribadi 7 Agustus 2021

Ga'a Li 4 (empat) memiliki 8 bilah nada yaitu nada sol, la, si, do, re, mi, fa, sol. Ukuran kedelapan bilah nada ini memiliki ketebalan yang sama yaitu 1 cm. Yang membedakan adalah panjang dan lebar setiap bilah. Nada sol: panjang bilah 57 cm, lebar bilah 5 cm, Nada la: panjang bilah 54 cm, lebar bilah 5,5cm, Nada si: panjang bilah 51 cm, lebar bilah 5 cm, Nada do: panjang bilah 49,8 cm, lebar bilah 6 cm, Nada re: panjang bilah 49 cm, lebar bilah 5,5 cm, Nada mi: panjang bilah 45 cm, lebar bilah 5,5 cm, Nada fa: panjang bilah 42,8 cm, lebar bilah 5,5 cm, Nada sol: panjang bilah 39 cm, lebar bilah 5,5 cm



Gambar 4.6 Ga'a Li 4

Dok Pribadi 7 Agustus 2021

Ga'a Li 5 (lima) memiliki 7 bilah nada yaitu nada si, do, re, mi, fa, sol, la. Ukuran kedelapan bilah nada ini memiliki ketebalan yang sama yaitu 1 cm. Yang membedakan adalah panjang dan lebar setiap bilah. Nada si: panjang bilah 46,5 cm, lebar bilah 6 cm, Nada do: panjang bilah 45,5 cm lebar bilah 7 cm, Nada re: panjang bilah 45 cm, lebar bilah 7 cm, Nada mi: panjang bilah 43,5 cm, lebar bilah 7,8 cm, Nada fa: panjang bilah 43 cm, lebar bilah 8 cm, Nada sol: panjang bilah 41,5 cm, lebar bilah 7,8 cm, Nada la: panjang bilah 40 cm, lebar bilah 7,8 cm



Gambar 4.7 Ga'a Li 5

Dok Pribadi 7 Agustus 2021

Ga'a Li 6 (enam) memiliki 7 bilah nada yaitu nada do, re, mi, fa, sol, la, si. Ukuran kedelapan bilah nada ini memiliki ketebalan yang sama yaitu . Nada do: panjang bilah 36,5 cm lebar bilah 6,8 cm, Nada re: panjang bilah 34,5 cm, lebar bilah 6,5 cm, Nada mi: panjang bilah 32,5 cm, lebar bilah 6,5 cm, Nada fa: panjang bilah 30,5 cm, lebar bilah 6 cm,

Nada sol: panjang bilah 30 cm, lebar bilah 6,5 cm, Nada la: panjang bilah 28 cm, lebar bilah 6 cm, Nada si: panjang bilah 24,5 cm, lebar bilah 6 cm



Gambar 4.8 Ga'a Li 6

Dok Pribadi 7 Agustus 2021

Bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatan alat musik *Ga'a Li* adalah sebagai berikut: 1) Bambu petung. 2) Kayu Secang 3) Paku 4) Tali Senar 5) Karet ban dalam

Alat-alat yang digunakan dalam pembuatan *Ga'a Li* adalah sebagai berikut: 1) Gergaji Kayu 2) Bor listrik 3) Gerinda listrik 4) Palu 5) Parang 6) Pianik 7) Spidol 8) Meteran 9) Amplas

Berikut ini adalah langkah-langkah proses pembuatan alat musik *Ga'a Li* antara lain:

1) Pembuatan Ga'a

Ga'a dibuat dari satu ruas bambu yang sudah dipilih. Kemudian dipotong kedua ujung ruas sedalam 5 cm menggunakan gergaji kayu. kemudian bambu ini berbentuk *Ga'a* seperti di gambar di bawah ini.



Gambar 4.23 Ga'a

Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Setelah dibuat membentuk *Ga'a* langkah selanjutnya adalah merapikan dengan menggunakan amplas manual maupun amplas menggunakan mesin, agar *Ga'a* yang dihasilkan permukaannya halus dan rapi.



Gambar 4.24 perapihan Ga'a

Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

2) Pembuatan Bilah Nada

Proses pembuatan bilah dimulai dari pemilihan bambu petung pilihan yang dikeringkan. Bambu tersebut dibelah menggunakan parang menjadi beberapa bilah, dan dipotong menggunakan gergaji dengan ukuran paling panjang 54cm dan lebar 8cm sampai yang

terpendek yaitu 30 cm dan lebar 4,5cm yang akan digunakan untuk bilah nada. Bentuk bilah-bilah nada seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 4.25 bilah nada
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

3) Bilah Penahan Senar

Proses pembuatan bilah penahan senar menggunakan gergaji dan parang. Dengan ukuran panjang 30 cm lebarnya 5 cm.



Gamabar 4.26 bilah penahan senar
Dok. Pribadi, 7 Agustus 2021z

4) Pencarian Nada

Pada saat pencarian nada, di kedua sisi ujung bilah akan dibuat tipis disesuaikan dengan nada yang ada pada bilah itu jikalau nadanya terlalu rendah. Sedangkan kalau pada bilah itu terlalu tinggi, bagian samping bilah nada yang dipotong agar nadanya menjadi turun.



Gamabr 4.27 mencari nada tinggi
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021



Gambar 4.28 mencari nada rendah
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

5) Pelubangan bilah nada

Pelubangan bilah nada tidak mempengaruhi naik atau turunnya nada pada bilah itu. Pelubangan dilakukan dengan menggunakan bor listrik. Perhatikan gamabar dibawah ini:



Gambar 4.29 pelubangan pada bilah
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

6) Pembuatan Kaki atau Pangkuan *Ga'a*

Pangkuan *Ga'a* dibuat dari papan kayu secang dengan ukuran panjang 30 cm dan lebar 10 cm. Kemudian papan ini diberi pola lekukan menggunakan sepidol. Pola lekukan dipotong menggunakan parang, disesuaikan dengan diameter *Ga'a*. Dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 4.30 pembuatan alas dudukan
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

7) Pembuatan Stick

Stick terbuat dari kayu secang dengan ukuran panjang 20-23 cm. *Stick* untuk memainkan nada tinggi menggunakan *stick* tanpa dibungkus karet ban dalam sedangkan *stick* untuk memainkan nada rendah dibungkus menggunakan karet ban dalam. Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 4.31 stick
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

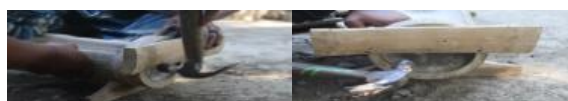
8) Proses perakitan alat musik *Ga'a Li*

Proses perakitan akan di mulai dari pemasangan kaki atau penyangga *Ga'a*. Kemudian *Ga'a* dipasang pada kaki atau penyangga *Ga'a* menggunakan paku agar lebih kuat.



Gambar 4.32 perakitan alas dudukan *Ga'a Li*
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Setelah itu, tahap selanjutnya adalah proses pemasangan bilah penahan tali senar pada kedua ujung *Ga'a* dengan menggunakan paku dan palu. Perhatikan gambar di bawah ini:





Gambar 4.33 perakitan bilah penahan tali senar
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Proses selanjutnya adalah pemasangan senar sebagaiudukan bilah. Tali senar diikat pada kedua sisi bilah penahan senar. Tali senar diikat sekencang mungkin agar saat memukul bilah nada dengan stik tidak kendur dan terlepas. Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 4.34 pemasangan senarudukan bilah
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Setelah pemasangan senarudukan, selanjutnya bilah nada disusun berurutan diatas senar sesuai dengan urutan nadanya. Perhatikan gambar di bawah ini:



Gambar 4.35 penyusunan bilah nada
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Bilah nada yang sudah disusun dan diurutkan diikat lagi menggunakan senar. Proses pengikatan dilakukan dengan cara senar dilipat dua lalu dimasukan kedalam lubang bilah yang sudah dibuat. Setelah itu masukan paku berukuran 2 cm kedalam senar yg dilipat dua lalu tarik untuk memperkuat ikatan. Perhatikan gambar di bawah ini



Gambar 4.36 proses pengikatan bilah nada
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

9) Pola hiasan alat musik *Ga'a Li*

Untuk alat musik *Ga'a Li* ini belum memiliki polah hiasan yang khusus ini di karenakan masyarakat ingin menunjukan kekhasan bambu yang dijadikan sebagai bahan pembuatan alat musik *Ga'a Li*.

10) *Finishing*

Setelah semua bagian alat musik *Ga'a Li* dirakit dan terpasang dengan benar, selanjutnya diadakan pengecekan kekuatan tali pengikat. Selanjutnya memeriksa kembali jarak antara bilah nada agar tidak bersentuhan, karena jika bersentuhan dapat mempengaruhi bunyi yang dihasilkan. Setelah itu dilakukan penulisan nada pada setiap bilah dengan menggunakan spidol. Proses terakhir adalah pembersihan alat musik *Ga'a Li* dari sisa debu dan kotoran.



Gambar 4.37 *Ga'a Li* dari tamapak samping dan atas
Dok. Pribadi 7 Agustus 2021

Cara memainkan alat musik *Ga'a Li* sama seperti cara memainkan alat musik kolintang. Pada kolintang, bilah kayu dipukul menggunakan *stick* khusus sedangkan pada *Ga'a Li* dengan cara bilah bambu dipukul menggunakan *stick* khusus juga. Ketika bilah bambu dipukul, bunyi yang dihasilkan dari bilah ini kemudian dipantulkan pada *Ga'a* sebagai ruang resonansi sehingga kemudian menghasilkan bunyi yang nyaring. Itulah sebabnya alat musik *Ga'a Li* dikategorikan sebagai alat musik *ideofon* karena sumber bunyi berasal dari alat musik itu sendiri yaitu dari bilah bambu. Agar suara yang dihasilkan terdengar lebih nyaring dan bulat maka diujung *stick* diberi bantalan karet ban, seperti halnya pada kolintang yang diberi bantalan kain diujung *stick*.

Dalam memainkan alat musik *Ga'a Li*, pemain menggunakan dua *stick*, tiga *stick* dan empat *stick*. Pemain yang memegang dua *stick* memainkan melodi, sedangkan pemain yang memegang tiga dan empat *stick* memainkan akord secara bersamaan dengan pola ritmenya masing-masing.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti pada kajian organologi alat musik *Ga'a Li* di Sanggar Muri Masa Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada, dapat disimpulkan bahwa alat musik *Ga'a Li* pertama kali dibuat oleh Bapak Klemens Wewe. Pembuatan alat musik *Ga'a Li* ini terinspirasi dari bunyi *Ga'a* yang biasa digunakan oleh

orang tua dahulu untuk memanggil dan memberi makan babi. Terinspirasi dengan bunyi *Ga'a* itulah Bapak Klemens Wewe merancang *Ga'a* menjadi alat musik mirip kolintang.

Alat musik ini mulai dibuat pada tahun 2010 dan diperkenalkan kepada masyarakat pada tahun 2012. Alat musik *Ga'a Li* memiliki enam bentuk fisik yang sama namun memiliki ukuran dan karakter bunyi yang berbeda ketika dimainkan. Semua nada yang dihasilkan dalam ke enam *Ga'a Li* dalam tonalitas do=F Yang membedakan antara *Ga'a Li* yang satu dengan yang lainnya adalah nada-nada pada bilah bambu setiap *Ga'a Li*. Perbedaan nada itu disebabkan karena perbedaan ukuran bilah bambu. Dalam memainkan alat musik *Ga'a Li* ini dilengkapi dengan beberapa alat musik lain diantaranya adalah *Tobho*, *Foi Doa*, *Laba* (Gendang) dan Markas.

Alat musik *Ga'a Li* adalah alat musik yang sumber bunyinya berasal dari badan alat itu sendiri (Ideofon). Dalam hal ini bunyi dihasilkan dari bilah bambu yang dipukul. Kemudian bunyi yang dihasilkan dari bilah bambu ini, dipantulkan pada *Ga'a* sehingga bunyinya menjadi nyaring. Cara memainkan alat musik *Ga'a Li* sama seperti cara memainkan alat musik kolintang. Pada kolintang, bilah kayu dipukul menggunakan *stick* khusus sedangkan pada *Ga'a Li* dengan cara bilah bambu dipukul menggunakan *stick* khusus juga.

Saran

Berdasarkan hasil pemaparan dan temuan pada penelitian, penulis dapat memberikan saran yaitu sebagai berikut: Perlu adanya penelitian lanjutan mengenai alat musik *Ga'a Li* agar alat musik ini lebih dikenal masyarakat luas dan menjadi referensi untuk menambah pengetahuan bagi mahasiswa tentang alat musik ini, Alat musik ini bisa dijadikan referensi atau sumber belajar dalam memperkaya ilmu pengetahuan alat musik tradisional yang ada di Kabupaten Ngada. adanya pengembangan alat musik *Ga'a Li* , dalam hal ini pengembangan nada tonalis, agar alat musik ini tidak hanya dimainkan pada tonalitas do=F.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajim, Nanang. 2014. *Bentuk alat musik daerah*. <https://www.mikirbae.com/201411/bentuk-alat-musik-daerah.html?m=1>. Diunduh pada tanggal 08 Juni 2021.
- Ceme, Rosalinda. 2020. *Kajian organologi teknik permainan alat musik Beghu di kampung Gezu Kecamatan Nangaroro Kabupaten Nagekeo*. Prodi Musik. STKIP Citra Bakti Ngada.
- Dendy Sugono, dkk. 2007. *Kamus Bahasa Indonesia Sekolah Dasar*. Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- dzikri, dkk. 2017. *Eksistensi gambang kromong pada masyarakat betawi. (studi kasus: perkampungan budaya Betawi Setu Babakan, Kec Serengseng Sawah, Kel. Jagakarsa, Jakarta Selatan*. Diploma Thesis, Universitas Andalas.

- Fadil, S. 2012. *Alat musik galung kalung Kelurahan Paria Kecamatan Majauleng Kabupaten Wajo. Suatu Tinjauan Organologi*. Program Studi Pendidikan Sendratasik Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makasar. Tidak diterbitkan
- Herman. 2012. *Organologi dan teknik permainan musik tradisional Pakacaping Etnis Makasar Kabupaten Gowa Propinsi Sulawesi Selatan*. Jurusan Pendidikan Seni Musik. Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Hidayani, Fika. 2009. *Mengenal alat-alat musik dunia*. Tenaga Pustaka Indonesia. Banten.
- Hulwan, dkk. 2016. *Proses pembuatan alat musik tradisional gegedem di Desa Paya Jeget Kecamatan Pegasing Kabupaten Aceh Tengah*. Program Studi Pendidikan Seni Drama ,Tari dan Musik. Vol.1. No. 4: 252-260. Universitas Syiah Kuala. Tidak diterbitkan.
- Hunowu Sari Puspita Risti.2019. *Kajian Bentuk Visual dan Analisis Ornamen Pada Masjid Hunto Amay Gorontalo*. Fakultas Pascasarjana program. Program Studi Magister Desain. Universitas Komputer Indonesia.
- Kemendikbud. 2017. *Keragaman musik tradisional*. Modul, Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Miles, B. Mathew dan Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: UIP.
- Sari Lukita Yenni. 2013. *Fungsi dan bentuk penyajian musik thillung di Dagaran Jurug Sewon Bantul*. Jurusan Pendidikan Seni Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sasrawan, Hedi. 2015. Pengertian Sejarah Artikel Lengkap. <https://hedisasrawan.blogspot.com/2015/08/pengertian-sejarah-artikel-lengkap.html?m=1#:~:text=sejarah%20adalah%20kejadian%20di&20masa,atau%20keadaan%20di&20masa&20lampau>. Diunduh pada tanggal 08 Juni 2021.
- Sinaga, Nathania, D, C. 2020. *Kajian organologi talatoit (tulila batak toba) buatan hardoni sitohang ditinjau dari proses pembuatannya*. Prodi musik. Universitas negeri jakarta. Tidak diterbitkan.